



Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD

Desy Aprima¹ dan Sasmita Sari²

^{1,3} Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 9, 2018

Revised Sept 02, 2018

Accepted Sept 17, 2019

Keywords:

Kurikulum Merdeka
diferensiasi
Implementasi
Penerapan pembelajaran
Matematika

ABSTRACT

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Mengacu pada hal tersebut, artinya setiap orang di Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan. Pendidikan merupakan cara untuk mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa maju dimulai dengan pendidikan maju. Salah satu cara pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakat. Desain penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru matematika. yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolah mereka.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY - NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Corresponding Author:

Desy Aprima,
Program Studi PGSD,
STKIP Muhammadiyah OKU Timur,
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.458 Kauman Desa Pujo Rahayu BK 10 Belitang OKU Timur, Sumsel, 32362,
Indonesia.

Email: desyaprimaops@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang

yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya. Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran.

Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa. Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Melihat hal tersebut, kita dapat fahami bahwa ternyata pendidikan sangat penting. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Anggaran pendidikan ditingkatkan, membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, menyelesaikan berbagai masalah dari pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tentu ditujukan untuk perbaikan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain dan hal lain yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mengalami penyempurnaan diantaranya kebijakan kemenristekdisti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sebuah program yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka dimana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022).

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar et al., 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 merupakan revisi kurikulum 1994, tahun 2004 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan kurikulum 2006 dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum Merdeka (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Barlian & Iriantara, 2021). Saat ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka terutama untuk penyelenggaraan sekolah penggerak. Struktur kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) terjadi beberapa perubahan mata pelajaran diantaranya mata pelajaran informatika sebagai mata

pelajaran wajib, mata pelajaran prakarya dan mata pelajaran seni budaya menjadi mata pelajaran pilihan, alokasi waktu pembelajaran juga mengalami perubahan dengan berdasar perhitungan pertahun terbagi atas pembelajaran reguler dan pembelajaran proyek. Beberapa perubahan terkait struktur pembelajaran di SMP data diperoleh dari kemendikbudristek program merdeka mengajar tahun 2021. Dalam struktur kurikulum ada beberapa pembelajaran wajib diantaranya pembelajaran matematika, alokasi waktu tidak mengalami perubahan sebanyak 180 jam pertahun namun dalam pelaksanaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum merdeka mengalami perubahan, Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran reguler dan proyek menjadi satu kesatuan dilaksanakan tidak melalui sistem blok, sedangkan kurikulum merdeka dimana pembelajaran proyek dan proyek terpisah serta dilaksanakan melalui sistem blok.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun tahun 2021, dengan diluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring / online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Terdapat penelitian yang melibatkan guru yang diwawancarai bahwa terjadi penurunan dari segi intake peserta didik yang dibuktikan dengan adanya gejala ketercapaian tujuan pembelajaran secara klasikal dibawah 65%, tugas individu dan kelompok masih banyak yang tidak mengerjakan, serta motivasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran masih kurang dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan, bahkan bolos.

Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya

Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan.

Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya (Tomlinson, 2001). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan.

Lisminia (2019), kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikannya ditentukan oleh kurikulum yang dipakai. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup. Dasar atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuhul tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam

pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicta-citakan oleh pendidikan kita akan tercapai di kemudian hari. Begitu pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan karena menjadi alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau penyempurnaan kurikulum Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai analisa kurikulum merdeka dalam pada mata pelajaran matematika SD yang dapat disimpulkan tujuannya agar mengetahui seberapa efektif dan manfaat yang ketika menggunakan kurikulum tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Berdeferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Matematika yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolahnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017:72) Dalam penelitian kualitatif peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah jurnal - jurnal penelitian terdahulu berstandar yang sesuai dalam penelitian yang ada. Metode pengumpulan jurnal merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Pemerintah menawarkan implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia yaitu : (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat; (3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan; dan (4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri berbagi.

Implementasi kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Misalnya dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan wewenang sepenuhnya untuk mengembangkan kedua hal tersebut.

Kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah guru menjadi kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, tergantung pada bagian mana yang harus kita dan siswa kuasai terlebih dahulu. Misalnya pada pelajaran matematika, hasil analisis diagnostik

anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bisa mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Perangkat ajar dalam kurikulum sebelumnya yang berupa RPP kini berubah menjadi Modul Ajar. Modul Ajar yang digunakan boleh menggunakan yang telah disediakan oleh pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, kita masukkan semua ke dalam modul ajar. Satu modul ajar bisa digunakan dalam satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV (Marisa, 2021).

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika

Pelaksanaan pada Siklus I peserta didik diberikan media melalui buku, modul, dan video pembelajaran melalui youtube, dan LKPD sebagai panduan dalam pembelajaran. Hasil belajar siklus I terlihat dari 2 tujuan pembelajaran, dengan 5 indikator pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari prasiklus. Persentase ketuntasan tujuan pembelajaran secara klasikal pada siklus I 76,87%, artinya peserta didik sudah dapat memenuhi / memadai dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus II, terjadi peningkatan pemahaman dalam 5 indikator tujuan pembelajaran sebesar 90,63% dari peserta didik yang sudah menguasai atau memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus II ini peserta didik mendapat berbagai sumber belajar dari buku, modul, video pembelajaran, Aplikasi Bimbel online. Asesmen formatif juga diberikan dengan variasi diantaranya dengan pertanyaan langsung dan tertulis, serta lembar catatan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Sekolah mengharapkan selama 3 tahun kontrak Sekolah Penggerak, dapat menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa hambatan. Guru bisa lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan. Dengan kata lain, guru senang murid senang pembelajaran efektif menyenangkan. Siswa mampu mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan. Sekolah terbebas dari perundungan. Fasilitas lebih ditingkatkan dari pemerintah yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa.

Kualitas pendidikan, kualitas pendidik, dan kualitas peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik setiap tahun. Selain itu, ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020). Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka kita dapat melihat bahwa gambaran umum dari penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, belum dilakukan secara optimal. Banyak terdapat berbagai kekurangan dari segi administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka terlalu rumit dalam hal penerapan. Selain kedua alasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih terkendala dari pelaksana pendidikan di sekolah, diantaranya guru, siswa, dan orang tua. Bahkan, pemerintah selaku pemangku kebijakan merasakan banyak kendala dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka ini.

Seperti hasil kajian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terkendala dari unsur pemerintah, instansi atau sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri. Adapun implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun dalam implementasinya masih ada kekurangan, karena baru tahun pertama proses implementasinya. Dengan demikian, perlu adanya beberapa perbaikan dan pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian

dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum sebelumnya meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum sebelumnya masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan, pendampingan secara langsung dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Referensi

- Afista, Yeyen, Ali Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda. 2020. Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*. 3(6):53-60. <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338>
- Anita Jojor, Hotmaulina Sihotang. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4): 5150 - 5161. <http://repository.uki.ac.id/8161/1/AnalisisKurikulumMerdeka.pdf>
- Astiningtyas, Anna. 2018. Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):60. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/5340>
- Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *BASICEDU: Journal of Elementari School*. 6(4): 7174-7187. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>
- I Made Raga Jenyana. 2022. Pembelajaran yang Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Jurnal Guru*. 2(17). <http://jurnalinovasi.org/index.php/IJG/article/view/267>
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiansyah, Asep Hernawan, Prohantini. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5): 8248-8258.
- Ismail Marzuki, M.Luthfi Oktarianto. 2022. Pendampingan Pembelajaran dengan Paradigma Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen Pembelajaran. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*. 4(2): 300-309. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM/article/view/1632>
- Marisa, Mira. 2021. Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*. 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *BASICEDU: Journal of*

- Elemtaru Education.* 6(4), 6313-6319.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, and Dian Hendrayana. 2020. Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 'Merdeka Belajar' Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):42-55.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra/article/view/30157>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan kurikulum Baru :Analisis Peran guru dalam dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3172>
- Syamsir Kamal. 2021. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *JULAK: Jurnal Pembelajaran & Pendidik.* 1(1). <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM/article/view/1632>
- Wiwin Herwina. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. 2021. *Perspektif Ilmu Pendidikan.* 35(2). 175-182.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057/11386>
- Wiyogo, Andri. 2020. Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Guru Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 21(1):1-9.